

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penulis menyajikan dalam bab ini konsep dan teori yang terkait dengan topik penelitian ini selain beberapa karya sebelumnya. Mengenai proses yang membandingkan penelitian sebelumnya dan menggunakannya sebagai referensi untuk mempersiapkan, berikut tabel penelitian sebelumnya:

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis Dan Judul Penelitian	Latar Belakang	Teori	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
	Muhamad Imam Baihaqi, Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, 2016 Judul Kontruksi Realitas Sosial Citra Polisi Pada Reality Show Net 86 Di Net. Tv	Istilah polis berasal dari kata Yunani politia yang berarti warga kota atau pemerintahan kota.	Konstruksi Realita Sosial	Metode deskriptif Pendekatan kualitatif Paradigma konstruktivis Teknik kontruksi realitas sosial Peter L. berger and Thomas Luckmaan.	Dari hasil penelitian mengenai kontruksi citra positif polisi pada program Net 86 Di Net Tv. Di ketahui bahwa Net 86 merupakan reality show yang menampilkan polisi saat bertugas, dalam menyajikan tanyangan, tim produksi net 86 mengakui adanya pembentukan realitas untuk menampilkan polisi dalam citra positif ketimbang negative.
	Puji Santoso Dosen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas	Melalui konstruksi sosial media massa, realitas iklan televisi dan pemberitaan media massa	konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckman	Metode deskriptif Kualitatif deskriptif Paradigma konstruktivis	Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan individu. Namun demikian kebenaran

	<p>Muhammadiyah Sumatera Utara</p> <p>Judul Kontruksi sosial media massa</p>	<p>dalam masyarakat kapitalistik,</p>			<p>suatu realitas sosial bersifat nisbi (relatif), yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh perilaku sosial.</p>
--	--	---------------------------------------	--	--	--



<p>Israwati Suryadi,</p> <p>Judul Peran media massa dalam membentuk realitas sosial</p>	<p>Secara ideal media seharusnya menyediakan informasi yang jujur, jernih dan seluas mungkin mengenai apa yang layak dan perlu diketahui oleh masyarakat Idealnya suatu berita yang baik adalah berita yang ditulis berdasarkan fakta sesungguhnya. Tidak dikotori oleh kepentingan segelintir orang sehingga mendistorsi fakta tersebut.</p>	<p>Peran Media dan Peran Jurnalis Dalam Pembentukan Realitas Sosial</p>	<p>Metodelogi deskriptif</p> <p>Kualitatif deskriptif</p>	<p>Pembentukan realitas sosial merupakan suatu proses dialektika dimana manusia bertindak sebagai pencipta, sekaligus sebagai produk dari kehidupan sosial mereka. Proses ini timbul disebabkan konsekuensi dari kemampuan khusus yang dimiliki oleh setiap manusia untuk mengeksternalisasikan dan mengobyektivisasikan makna-makna subyektif,</p>
<p>Burhan Bungin, Program pasca sarjana, Universitas Airlangga</p>	<p>Pada mulanya iklan televisi merupakan sub kajian studi masyarakat</p>	<p>Kontruksi sosial media massa</p>	<p>Metodelogi deskriptif</p> <p>Kualitatif deskriptif</p>	<p>Dalam sertasi ini, penulis memilih kontruksi sosial sebagai kerangka berpikir utama selain menggunakannya</p>

Surabaya, 2000	dan komunikasi massa dan sosiologi media serta kontruksi sosial.			dalam pengertian sebagai sebuah konsep teori.
Judul Kontruksi sosial media massa makna realitas sosial iklan televisi dalam masyarakat kapitalistik.				
Ferry Adhi Dharma, Program S3 Ilmu Sosial, Universitas Airlangga	Melalui konsepsi sosiologi pengetahuan, Berger pada akhirnya berhasil menjawab pertanyaannya dengan rumusan kenyataan obyektif dan kenyataan subyektif	Konstruksi Realitas Sosial	-Pendekatan Kualitatif -metode deskriptif	Secara garis besar teori konstruksi sosial Berger tidak menyediakan analisis terperinci terhadap interpretasi manusia dan kegunaannya terhadap media massa sebagai media terbesar yang bersifat konstruktif pada pengetahuan manusia
Judul Konstruksi Realitas Sosial: Pemicu Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial				

Pada penelitian terdahulu diatas yang dijadikan referensi untuk penulis dalam penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan tentunya yang dimiliki yaitu:

1. Muhamad Imam Baihaqi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016. Judul Kontruksi Realitas Sosial Citra Polisi Pada Reality Show Net 86 Di Net. Persamaan pada penelitian yang sudah dilakukan penulis yaitu sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan

menggunakan teknik analisa yang sama, perbedaannya pada fokus portal beritanya peneliti terdahulu menggunakan Media Republika Online sebagai sumber berita yang dipilih sedangkan penulis menggunakan Republika online sebagai portal berita yang dipilih sebagai sumber informasi untuk penelitian.

2. Puji Santoso Dosen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan individu. persamaan pada penelitian yang sudah dilakukan peneliti dan penulis yaitu sama sama menggunakan metode penelitian yang sama yaitu menggunakan metode deskriptif dan menggunakan portal berita yang sama yaitu Republika online perbedaannya dipemilihan berita sebagai bahasan penelitian
3. Israwati Suryadi, Judul Peran media massa dalam membentuk realitas sosial persamaan pada penelitian yang sudah dilakukan peneliti dan penulis sama-sama menggunakan metode dan teori yang sama yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif, perbedaannya dari pemilihan berita dalam bahasan penelitian yang dilakukan sebagai sumber bahasan penelitian.
4. Burhan Bungin, Program pasca sarjana, Universitas Airlangga Surabaya, 2000 Judul Kontruksi sosial media massa makna realitas sosial iklan televisi dalam masyarakat kapitalistik persamaan pada penelitian yang sudah dilakukan peneliti dan penulis kali ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif, perbedaannya pada

pemilihan berita untuk bahasan pada penelitian dan juga portal berita pada media online dalam mencari informasi.

5. Ferry Adhi Dharma, Program S3 Ilmu Sosial, Universitas Airlangga Judul Konstruksi Realitas Sosial Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial persamaan pada penelitian yang sudah peneliti lakukan yaitu ada pada teori dan metode penelitian yang dilakukan perbedaannya pada pemilihan berita yang diangkat untuk menjadi bahasan pada penelitian dan pada pemilihan portal berita untuk memperoleh informasi untuk penelitian.

2.2 Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi Sosial atas Realitas (Social Construction of Reality) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Teori konstruksi sosial Berger berhubungan erat dengan pemberitaan karena teori ini mengajukan pandangan bahwa realitas sosial dibangun secara sosial melalui interaksi dan interpretasi kolektif manusia. Pada konteks pemberitaan,

teori ini berfokus pada bagaimana media massa dan jurnalis berperan dalam membangun makna dan interpretasi tentang peristiwa dan isu-isu yang diliput.

Mekanisme teori konstruksi sosial dalam pemberitaan:

1. Pemilihan dan framing: Jurnalis memilih peristiwa dan isu-isu tertentu untuk diliput berdasarkan pertimbangan mereka tentang apa yang dianggap relevan, menarik minat pembaca atau pemirsa, dan memiliki nilai berita. Selanjutnya, jurnalis juga menggunakan framing, yaitu cara presentasi cerita dan konteks informasi yang membantu membentuk persepsi dan interpretasi publik tentang suatu topik. Dengan demikian, pemilihan dan framing ini mempengaruhi bagaimana peristiwa dan isu-isu diartikan oleh masyarakat.
2. Gatekeeping: Media massa berfungsi sebagai penjaga pintu (gatekeeper) dalam menentukan informasi mana yang masuk ke dalam pemberitaan dan informasi mana yang diabaikan. Proses gatekeeping ini dipengaruhi oleh nilai-nilai redaksi, kepentingan bisnis, dan ideologi media. Dalam hal ini, teori konstruksi sosial berperan dalam membentuk opini publik karena apa yang diliput oleh media dan bagaimana itu diliput menentukan bagaimana realitas sosial diinterpretasikan oleh masyarakat.
3. Agenda-setting: Media massa juga memiliki peran penting dalam menetapkan agenda publik atau isu-isu yang dianggap penting oleh masyarakat. Dengan memilih topik tertentu untuk diliput lebih sering dan lebih mendalam, media massa dapat mempengaruhi perhatian dan prioritas publik terhadap isu-isu tersebut. Dengan cara ini, media membantu

membangun konstruksi sosial tentang apa yang dianggap penting dan relevan dalam masyarakat.

Implikasi dari teori konstruksi sosial dalam pemberitaan:

1. Bias media: Teori ini menyoroti potensi adanya bias dalam pemberitaan, baik secara sadar maupun tidak sadar, karena pilihan dan framing yang dilakukan oleh jurnalis. Bias ini dapat mempengaruhi persepsi dan interpretasi publik tentang suatu isu.
2. Pengaruh media dalam membentuk opini publik: Media massa memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik melalui pilihan topik, framing, dan agenda-setting mereka. Opini publik bisa saja berubah berdasarkan bagaimana suatu isu dipresentasikan oleh media.
3. Tanggung jawab media: Teori ini juga menegaskan bahwa media memiliki tanggung jawab sosial yang besar dalam membangun realitas sosial dan membentuk persepsi masyarakat. Oleh karena itu, media dituntut untuk menyajikan informasi secara objektif, berimbang, dan bertanggung jawab.

Teori konstruksi sosial Berger mengingatkan kita tentang pentingnya kritis dalam mengonsumsi berita dan memahami bagaimana pemberitaan dapat mempengaruhi pemahaman kita tentang dunia yang ada di sekitar kita.

Istilah konstruksi atas realitas sosial dikenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann pada buku “The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge”. Di dalam buku tersebut dipaparkan bahwa

proses sosial melewati perilaku dan juga interaksinya, yaitu setiap individu membentuk realitas yang dialami bersama secara subjektif dan teratur.¹

Adapun dalam pandangan Peter L. Berger tiga tahapan yang dimaksud di sini adalah

1. Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana dia berada. Proses ini berawal dari latar belakang seseorang dalam melakukan pencurahan dirinya ke dalam sebuah realitas. Proses ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Latar belakang akan mempengaruhi seseorang dalam melihat realitas.
2. Objektivikasi, yaitu hasil yang telah di capai, baik mental ataupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil menghasilkan realitas objektif yang bias jadi akan menghadapi hasil itu sendiri sebagai suatu fakta yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya.
3. Internalisasi, proses ini lebih merupakan penyerapan kemali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu di pengaruhi struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah ter objektifkan tersebut akan di tangkap sebagai gejala

¹ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckman*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2008, hal. 13

realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran.²

Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer, dicetuskan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini merupakan suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), bukan merupakan suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Pemikiran Berger dan Luckmann dipengaruhi oleh pemikiran sosiologi lain, seperti Schutzian tentang fenomenologi, Weberian tentang makna-makna subjektif, Durkhemian – Parsonian tentang struktur, pemikiran Marxian tentang dialektika, serta pemikiran Herbert Mead tentang interaksi simbolik.³

Seorang epistemolog dari Italia bernama Giambattista Vico, yang merupakan pencetus gagasan-gagasan pokok Konstruktivisme, dalam *De Antiquissima Italorum Sapientia* mengungkapkan filsafatnya Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan. Menurutnya, hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya Ia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa Ia membuatnya, sementara itu orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya.

Terdapat 3 (tiga) macam Konstruktivisme, antara lain:

Konstruktivisme Radikal

Hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita, dan bentuknya tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme

²Eriyanto, *Analisis framing: Kontruksi, Ideologi Dan Politik Media*, Yogyakarta: LkiS, 2002 hal.16.

³Alex Sobur, *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.

radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksikan suatu realitas ontologis obyektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif.

Realisme hipotesis

Pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.

Konstruktivisme Biasa

Mengambil semua konsekuensi konstruktivisme, serta memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas obyektif dalam dirinya sendiri.

Dari ketiga macam konstruktivisme terdapat kesamaan, dimana konstruktivisme dilihat sebagai proses kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Kemudian Individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang disebut dengan konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann.

Berger dan Luckman berpendapat bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia, walaupun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada

kenyataannya semua dibentuk dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas dapat terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain, yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidup menyeluruh yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial, serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.⁴

Menurut Berger & Luckman, terdapat 3 (tiga) bentuk realitas sosial, antara lain:

1. Realitas Sosial Objektif

Merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) gejala-gejala sosial, seperti tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta.

2. Realitas Sosial Simbolik

merupakan ekspresi bentuk-bentuk simbolik dari realitas objektif, yang umumnya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta berita-berita di media.

3. Realitas Sosial Subjektif

Realitas sosial pada individu, yang berasal dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk

⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.

melibatkan diri dalam proses eksternalisasi atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Setiap peristiwa merupakan realitas sosial objektif dan merupakan fakta yang benar-benar terjadi. Realitas sosial objektif ini diterima dan diinterpretasikan sebagai realitas sosial subjektif dalam diri pekerja media dan individu yang menyaksikan peristiwa tersebut. Pekerja media mengkonstruksi realitas subjektif yang sesuai dengan seleksi dan preferensi individu menjadi realitas objektif yang ditampilkan melalui media dengan menggunakan simbol-simbol. Tampilan realitas di media inilah yang disebut realitas sosial simbolik dan diterima pemirsa sebagai realitas sosial objektif karena media dianggap merefleksikan realitas sebagaimana adanya.

Berger & Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat yang telah membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak dapat terpisahkan dengan masyarakat. Manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui 3 (tiga) momen dialektis yang simultan, yaitu:

1. Eksternalisasi

Merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (Society is a human product).

Eksternalisasi adalah, adaptasi diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia. Bagi elit agama, teks-teks kehidupan yang abstrak adalah teks-teks yang tertulis dalam kitab suci atau kitab-kitab rujukan, yang dalam kenyataannya masih membutuhkan penafsiran, dan penafsiran tersebut kemudian tidak bersifat tunggal, namun bersifat plural. Teks-teks kehidupan yang nyata adalah realitas kehidupan dalam dunia sosio-religius yang sehari-hari dialami oleh elit agama. Secara konseptual proses eksternalisasi sebagaimana berikut: *Pertama*, adaptasi dengan teks- teks kitab suci atau kitab rujukan. Dalam merespon pelbagai fenomena sosial-keagamaan, elit agama berargumentasi dengan dasar-dasar teks dan kitab rujukan para pendahulunya yang dapat menguatkan pendapatnya. Dalam konteks ini, elit agama memosisikan teks-teks tersebut sebagai posisi sentral dan sebagai instrumen pandangan hidup (*world view*) mereka, termasuk dalam bertindak dan aktivitas ibadahnya. *Kedua*, adaptasi dengan nilai dan tindakan (relasi antarumat beragama). Terdapat dua sikap dalam adaptasi atau penyesuaian diri dengan nilai dan tindakan tersebut, yaitu sikap menerima (*receiveing*) dan menolak (*rejecting*).

Dalam konteks ini, penerimaan terhadap nilai dan tindakan tersebut tergambar dalam partisipasi mereka dalam pelbagai aktivitas yang dilakukan pada ruang budaya (*cultural space*) yang dibuat, yaitu Forum Doa Bersama (FDB), bertempat tinggal di komunitas berbeda agama untuk beberapa waktu (*Live in*), Studi Intensif Kristen-Islam (SIKI) dan beberapa forum dialog lainnya. Banyaknya elit agama yang tergabung dalam forum-

forum seperti "Toleransi", FKAUB, PAUB, Gema UB dan seterusnya menunjukkan penerimaan elit agama terhadap tradisi dan relasi antarumat beragama. Demikian pula, partisipasi masyarakat berbeda agama dalam aktivitas di atas juga menandakan penerimaan mereka terhadap nilai dan tindakan tersebut. Namun demikian, ada juga elit agama dan masyarakat yang menolak kegiatan dialog dan doa bersama. Penolakan tersebut juga dilandasi pada teks-teks suci berdasarkan cara pandang dan interpretasi terhadap teks-teks tersebut.

Bentuk penolakan itu diungkapkan dalam pernyataan mereka, bahwa pluralisme agama merupakan paham yang diintrodusir dari Barat dan lahir dari rahim liberalisme yang menyesatkan. Penolakan terhadap pluralisme ini kemudian juga berdampak pada penolakannya terhadap doa bersama, dialog dan hubungan dengan mereka yang tidak seagama.

2. Objektivasi

Merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), berupa realitas objektif yang mungkin akan dihadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (Society is an objective reality) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

Merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), berupa realitas objektif yang mungkin akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (Society is an objective reality) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

3. Internalisasi

Merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (Man is a social product).

Merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (Man is a social product).

Penulis menyimpulkan Eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi adalah dialektika yang berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar

(objektif) dan kemudian terdapat proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif. Pemahaman akan realitas yang dianggap objektif pun terbentuk, melalui proses eksternalisasi dan objektifikasi, individu dibentuk sebagai produk sosial. Sehingga dapat dikatakan, setiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk atau yang diperankannya.

Gagasan Berger dan Luckman tentang konstruksi sosial, berlawanan dengan gagasan Derrida ataupun Habermas dan Gramsci. Kajian-kajian mengenai realitas sosial dapat dilihat dengan cara pandang Derrida dan Habermas, yaitu dekonstruksi sosial atau Berger dan Luckmann, yaitu menekankan pada konstruksi sosial.

2.3 Berita

Menurut Juwito (2008:41) berita (news) merupakan sajian utama sebuah media massa di samping views (opini). Mencari bahan berita lalu menyusunnya merupakan tugas pokok wartawan dan bagian redaksi sebuah penerbitan pers (media massa). Berita yakni laporan mengenai peristiwa-peristiwa penting dan menarik yang disampaikan kepada masyarakat, bersifat aktual, terjadi di lingkungan pembaca, memberitakan tokoh-tokoh terkemuka, dan isi beritanya berpengaruh terhadap pembaca.⁵

Berita adalah informasi yang menyampaikan peristiwa yang sedang terjadi atau terkini, contoh teks berita pada umumnya disusun oleh seorang wartawan atau

⁵ Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006.

jurnalis. Isi dari teks ini berupa fakta yang didapatkan langsung dari lapangan maupun sumber dari jurnalis, sehingga dapat dipastikan bahwa isi dari teks berita ini merupakan kenyataan yang bisa dipercaya.

Secara etimologis, Berita dalam Bahasa Inggris yaitu News yang berasal dari kata New yang artinya baru. Kalangan wartawan mengartikan News juga sebagai singkatan dari North, East, West, South yang artinya arah mata angin. Wartawan mengartikan berita sebagai laporan yang diterima dari seluruh penjuru mata angin. Maka berita merupakan laporan-laporan dari seluruh dunia yang baru saja terjadi.⁶

Dapat dikatakan bahwa berita adalah cerita tentang peristiwa-peristiwa atau fenomena yang terbaru dan penting, dalam artian lain berita merupakan suatu informasi tentang fakta atau sesuatu tentang peristiwa yang sedang terjadi. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa berita mengandung dua hal, yaitu peristiwa dan alur cerita. Alur cerita tanpa peristiwa tidak dapat disebut sebagai berita, atau sebaliknya. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa berita merupakan suatu laporan peristiwa yang berbentuk pernyataan akan suatu hal yang tidak menyimpang dari fakta yang telah terjadi maupun sedang terjadi dan mengandung nilai informasi yang disajikan melalui media massa kepada publik.⁷

Berita adalah suatu produk utama jurnalistik untuk memenuhi naluri manusia dari rasa penasaran dalam hal keingintahuan mereka terhadap informasi tentang suatu

⁶ Onong Uchajana Effendy, *Ilmu Teori, Dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Cirta Asitya, 2003.

⁷ Tebba, *Jurnalistik Baru*, Jakarta: Penerbit Kalam Indonesia, 2005

peristiwa. Berita yang dicari oleh reporter merupakan laporan tentang fakta yang terdapat dalam suatu fenomena atau peristiwa yang sedang atau sudah terjadi, namun bukan hakiki dari peristiwa itu sendiri. Peristiwa merupakan objek utama yang dicari dalam peliputan. Oleh karena itu, seorang jurnalis harus memahami apa itu berita dan berita apa yang layak untuk diinformasikan kepada khalayak umum. Terdapat empat unsur yang harus terpenuhi oleh sebuah berita yang juga menjadi karakteristik utamanya. Sebuah berita dapat dipublikasikan di media massa, dalam istilah lain biasa disebut layak muat, apabila memenuhi syarat unsur factual, actual, penting dan menarik. Keempat unsur tersebut yang dikenal dengan nilai nilai berita.

2.3.1 Nilai Berita

Dalam mengemas sebuah berita, kita harus mempertimbangkan faktor-faktor yang ada dalam nilai beritanya. Nilai berita bukan hanya menentukan tentang peristiwa apa yang akan diberitakan, namun juga bagaimana sebuah berita dikemas. Nilai berita (news value) adalah unsur- unsur yang terdapat didalam sebuah berita untuk dapat menarik perhatian khalayak pembaca atau pemirsa.⁸

Menurut Downie JR dan Kasier, nilai berita adalah kriteria dalam menyeleksi berita. Nilai berita dapat digunakan sebagai acuan para jurnalis, yakni reporter dan para editor untuk memutuskan fakta yang layak untuk dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Nilai berita juga

⁸ Hikmat Kusumaningeat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2006.

menjadi tolak ukur dalam menentukan berita tersebut layak di publikasikan kepada khalayak. Antara lain.⁹

1. **Immediacy**, ialah timelines, artinya berkaitan dengan kesegaran peristiwa yang dilaporkan. Suatu berita sering disebut sebagai laporan dari apa yang terjadi.
2. **Proximity**, ialah kedekatan peristiwa dengan pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka. Orang-orang akan tertarik dengan berita yang dekat pada kehidupan mereka.
3. **Sex**, seks kerap menjadi elemen utama maupun elemen tambahan bagi pemberitaan tertentu, seperti pada berita sports, entertainment, dan juga kriminal.
4. **Consequence**, berita yang mengandung nilai konsekuensi dapat mengubah kehidupan pembaca berita.
5. **Oddity**, peristiwa yang tidak lumrah terjadi adalah sesuatu yang akan menjadi pusat perhatian masyarakat.
6. **Emotion**, elemen yang terkadang disebut human interest, merupakan elemen yang menyangkut kisah mengandung emosi, kesedihan, kemarahan, simpati, ambisi, kebahagiaan, bahkan humor.
7. **Conflict**, elemen konflik dalam berita termasuk diantaranya adalah seperti peristiwa demonstrasi, perang dan kriminal.

⁹ Setiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005, hal.6.

8. **Prominence**, elemen ini adalah unsur yang menjadi dasar istilah *names make news*, nama membuat berita. Unsur ketenaran menjadi target seorang penulis berita.
9. **Suspense**, elemen ini menunjukkan suatu hal yang ditunggutunggu terhadap sebuah peristiwa oleh masyarakat. Kisah berita menyampaikan fakta, akan tetapi merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat yaitu kejelasan fakta.
10. **Progress**, nilai ini merupakan elemen perkembangan peristiwa yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat atau pembaca.

2.4 Kebakaran

Bencana kebakaran permukiman selalu tidak dapat diprediksi kejadiannya, kapan datangnya, apa penyebabnya, besar jangkauannya dan besarnya pengaruhnya adalah hal-hal yang tidak dapat diramalkan dengan kecakapan manusia, gejala-gejala yang muncul pada setiap peristiwa kebakaran mempunyai faktor yang berbeda, baik faktor alam dan faktor non alam. Faktor alam yang menjadi penyebab terjadinya kebakaran di pemukiman diantaranya adalah sambaran petir, kekeringan, panas matahari yang meningkat, faktor non alam yang biasa menjadi penyebab kebakaran dipemukiman adalah hubungan arus pendek, ledakan kompor gas, ledakan gas, system kelistrikan yang buruk, membuang puntung rokok sembarangan, sabotase, kurangnya pengamanan kebakaran dalam sebuah gedung, dan kurang pengawasan terhadap bahan kimia yang mudah terbakar.¹⁰

¹⁰ Setiawan, A. D, *Kebakaran Hutan Diberbagai Provinsi Atau Kota Dikaitkan Dengan Teori Seokarno, Aristoteles Dan Muhammad Hatta*, 2019, Hal 37.

Kebakaran di pemukiman seringkali menimbulkan berbagai akibat yang tidak diinginkan dikarenakan banyak aktivitas-aktivitas masyarakat yang terjadi yang mengakibatkan meningkatnya risiko potensi terjadinya bencana kebakaran di pemukiman. Kebakaran di pemukiman masyarakat menyebabkan banyak dampak kerugian besar baik dari segi kerugian materiil, kegiatan usaha, kerusakan lingkungan, maupun menimbulkan ancaman bagi keselamatan jiwa manusia dan korban jiwa yang ditimbulkan akibat bencana kebakaran juga termasuk besar serta kejadiannya terjadi berulang setiap tahunnya.¹¹

Layanan pelaksanaan pemadaman dan pengendalian kebakaran. terlaksananya pelayanan pasca bencana kebakaran mulai dari pemadaman, pemberian bantuan hingga tahap rehabilitasi dan rekonstruksi sudah mencapai target maksimal sehingga semua program sudah terlaksana. infrastruktur belum sepenuhnya mendukung misalnya Jumlah Pos Pemadam Kebakaran dan hydrant-hydrant dikota¹²

2.5 Kontruksi Realitas

Istilah konstruksi sosial menjadi terkenal saat diperkenalkan oleh Peter. L Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge* (1996). Dalam buku itu dia menggambarkan proses sosial melalui tindakan daninteraksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Tamburaka, 2012).

¹¹ Agustiar, A. B., Mustajib, M., Amin, F., & Hidayatullah, A. F. *Kebakaran hutan dan lahan perspektif etika lingkungan. Profetika: Jurnal Studi Islam*, 2020, 124-132.

¹² Cahyani, A. A. S., & Pababbari, B. R. (2021). *Penerapan Teori Culpa Terhadap Kasus Kebakaran Korsleting Instalasi Listrik Di Kecamatan Lumbis Kabupaten Nunukan. Alauddin Law Development Journal*, (2021). 189-199.

Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckmann telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam subjek eksternalisasi, dan internalisasi. Dengan demikian sifat dan kelebihan media massa telah memperbaiki kelemahan proses konstruksi sosial atas realitas yang berjalan lambat itu. Substansi “teori konstruksi sosial media massa” adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan penyebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa (Tamburaka, 2012).

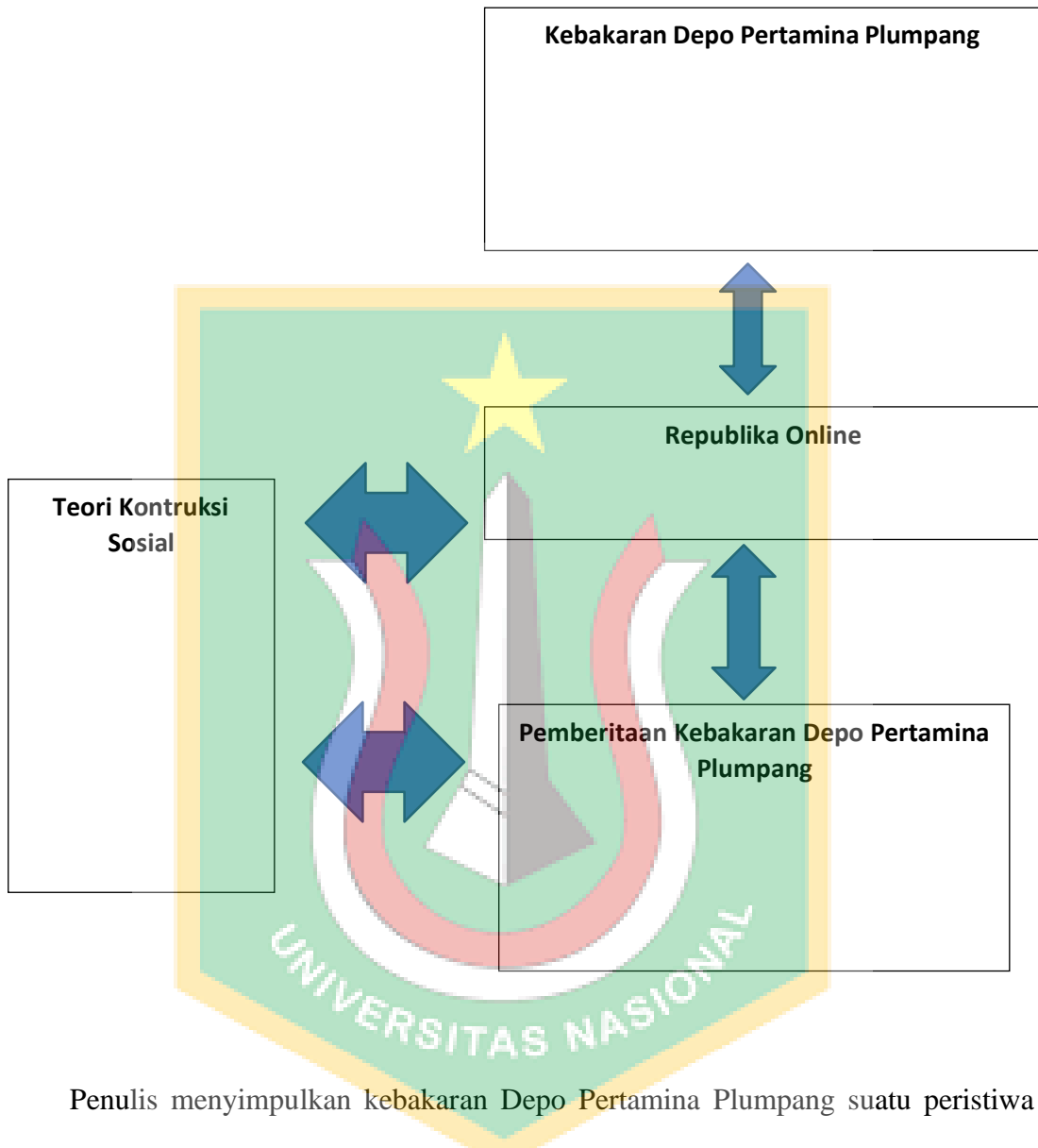
Konstruksi sosial dan interaksionisme simbolik berakar pada pemahaman bahwa pengharapan yang kita ketahui terhadap diri sendiri, orang lain, dan dunia sosial. Menurut Goffmann dalam Tamburaka (2012) konsep konstruksi sosial utamanya mengenai perlambangan, namun ia menganggap itu terlalu sederhana. Goffmann dalam Tamburaka (2012) berpendapat, pengalaman seseorang terhadap suatu realitas bergantung pada kemampuan kita memahami situasi dan orang-orang dalam kehidupan sehari-hari tanpa perlu sungguh-sungguh berupaya.

Oleh karena itu, kita tidak punya stok kemampuan pengetahuan yang dikontrol oleh institusi sebagaimana yang diyakini para ahli konstruksionisme sosial. Kita justru memiliki kemampuan keluwesan untuk menciptakan dan menggunakan harapan tersebut. Seperti berita pada waktu silam, internet Indonesia akan terancam mati total. Pemberitaan internet terancam mati total akan membuat perekonomian negeri ini dirugikan.

2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan rumusan masalah, teori dan metode penelitian yang digunakan, maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

Tabel 2 Kerangka Pemikiran



Penulis menyimpulkan kebakaran Depo Pertamina Plumpang suatu peristiwa kejadian di Jakarta Utara yang di beritakan oleh Republika Online penulis menggunakan dalam penelitian diatas yaitu teori kontruksi sosial.